PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI PENERAPAN METODE KOOPERATIF MODEL JIGSAW SISWA KELAS IX.A SMP NEGERI 1 DAGANGAN KABUPATEN MADIUN

Esty Renaningtiyas
SMP Negeri 1 Dagangan Kabupaten Madiun

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peningkatan hasil belajar dan pengaruh motivasi belajar siswa setelah diterapkannya metode pembelajaran kooperatif model Jigsaw mata pelajaran Matematika materi Bilangan Berpangkat dan Bentuk Akar pada siswa Kelas IX.A SMP Negeri 1 Dagangan Kabupaten Madiun. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (*action research*) sebanyak dua putaran. Setiap putaran terdiri dari empat tahap yaitu: rancangan, kegiatan dan pengamatan, refleksi, dan revisi. Sasaran penelitian ini adalah siswa Kelas IX.A SMP Negeri 1 Dagangan Kabupaten Madiun. Data yang diperoleh berupa hasil penilaian akhir, lembar observasi kegiatan belajar mengajar oleh observer. Melalui hasil penelitian didapat rata-rata hasil belajar sebelum siklus 64.84 (9.38%), siklus I 71.09 (34.38%), dan siklus II 77.97 (90.63%). Ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran kooperatif model Jigsaw memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Simpulan dari penelitian ini adalah ada peningkatan hasil belajar mata pelajaran Matematika melalui penerapan metode kooperati model Jigsaw siswa Kelas IX.A SMP Negeri 1 Dagangan Kabupaten Madiun tahun pelajaran 2018/2019.

Kata Kunci :Hasil belajar matematika, metode kooperatif model Jigsaw

PENDAHULUAN

Upaya meningkatkan mutu pendidian perlu dilakukan secara menyeluruh meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai. Pengembangan aspek-aspek tersebut dilakukan untuk meningkatkan dan mengembangkan kecakapan hidup (life-skills) melalui seperangkat kompetensi , agar siswa dapat bertahan hidup, menyesuaikan diri, dan berhasil di masa datang.

Pembelajaran Matematika tidak lagi mengutamakan pada penyerapan melalui pencapaian informasi, tetapi lebih mengutamakan pada pengembangan kemampuan dan pemprosesan informasi. Untuk itu aktivitas peserta didik perlu ditingkatkan melalui latihan-latihan atau tugas matematika dengan bekerja kelompok kecil dan menjelaskan ide-ide kepada orang lain. (Hartoyo, 2000: 24).

Langkah-langkah tersebut memerlukan partisipasi aktif dari siswa. Untuk itu perlu ada metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung dalam pembelajaran. Adapun metode yang dimaksud adalah metode pembelajaan kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah suatu pengajaran yang melibatkan siswa bekerja dalam kelompok-kelompok untuk menetapkan tujuan bersama. Felder, (2004: 2).

Pembelajaran kooperatif lebih menekankan interaksi antar siswa. Dari sini siswa akan melakukan komunikasi aktif dengan sesama temannya. Dengan komunikasi tersebut diharapkan siswa dapat menguasai materi pelajaran dengan mudah karena “siswa lebih mudah memahami penjelasan dari kawannya dibanding penjelasan dari guru karena taraf pengetahuan serta pemikiran mereka lebih sejalan dan sepadan”. (Sulaiman dalam Wahyuni 2001: 2).

Penelitian juga menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki dampak yang amat positif terhadap siswa yang rendah hasil belajarnya. (Nur, 1996: 2).

Pete Tschumi dari Universitas Arkansas Little Rock memperkenalkan suatu ilmu pengetahuan pengantar pelajaran komputer

selama tiga kali, yang pertama siswa bekerja secara individu, dan dua kali secara kelompok. Dalam kelas pertama hanya 36% siswa yang mendapat nilai C atau lebih baik, dan dalam kelas yang bekerja secara kooperatif ada 58% dan 65% siswa yang mendapat nilai C atau lebih baik (Felder, 2004:14).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:1). Mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkannya metode pembelajaran kooperatif model Jigsaw mata pelajaran Matematika materi Bilangan Berpangkat dan Bentuk Akar pada siswa Kelas IX.A SMP Negeri 1 Dagangan Kabupaten Madiun.2). Mengetahui pengaruh motivasi belajar siswa setelah diterapkan metode pembelajaran kooperatif model Jigsaw mata pelajaran Matematika materi Bilangan Berpangkat dan Bentuk Akar siswa Kelas IX.A SMP Negeri 1 Dagangan Kabupaten Madiun.

Diharapkan Penelitian ini dapat memberi manfaat bagi: 1) Sekolah sebagai penentu kebijakan dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran Matematika. 2) Guru, sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan metode pembelajaran yang dapat memberikan manfaat bagi siswa. 3) Siswa, dapat meningkatkan motivasi belajar dan melatih sikap sosial untuk saling peduli terhadap keberhasilan siswa lain dalam mencapai tujuan belajar

KAJIAN PUSTAKA

Pembelajaran

Definisi pembelajaran menurut Pasal 1 Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang pendidikan nasional menyebutkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Jadi pembelajaran adalah proses yang disengaja yang menyebabkan siswa belajar pada suatu lingkungan belajar untuk melakukan kegiatan pada situasi tertentu.

Pembelajaran kooperatif adalah suatu pengajaran yang melibatkan siswa untuk bekerja dalam kelompok-kelompok untuk menetapkan tujuan bersama. (Felder, 2004: 2). Wahyuni (2001: 8) menyebutkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran dengan cara menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki kemampuan berbeda.

Dalam pembelajaran kooperatif siswa tidak hanya sebagai objek belajar tetapi menjadi subjek belajar karena mereka dapat berkreasi secara maksimal dalam proses pembelajaran. Hal ini terjadi karena pembelajaran kooperatif merupakan metode alternatif dalam mendekati permasalahan, mampu mengerjakan tugas besar, meningkatkan keterampilan komunikasi dan sosial, serta perolehan kepercayaan diri.

Dalam pembelajaran ini siswa saling mendorong untuk belajar, saling memperkuat upaya-upaya akademik dan menerapkan norma yang menunjang pencapaian hasil belajar yang tinggi. (Nur, 1996: 4). Dalam pembelajaran kooperatif lebih mengutamakan sikap sosial untuk mencapai tujuan pembelajaran yaitu dengan cara kerjasama.

Pembelajaran kooperatif mempunyai unsur-unsur yang perlu diperhatikan. Unsur-unsur tersebut sebagai berikut: (a).Para siswa harus memiliki persepsi bahwa mereka “tenggelam atau berenang bersama”. (b).Para siswa memiliki tanggung jawab terhadap siswa lain dalam kelompoknya, disamping tanggungjawab terhadap dirinya sendiri, dalam mempelajari materi yang dihadapi. (c).Para siswa harus berpandangan bahwa mereka semuanya memiliki tujuan yang sama. (d).Para siswa harus membagi tugas dan berbagai tanggungjawab sama besarnya diantara para anggota kelompok. (e).Para siswa akan diberikan satu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi seluruh anggota kelompok.(f).Para siswa berbagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh keterampilan bekerjasama selama belajar. (g).Para siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Pembelajaran kooperatif akan terlaksana dengan baik jika siswa memiliki keterampilan-keterampilan kooperatif. Keterampilan-keterampilan kooperatif yang perlu dimiliki siswa seperti diungkapkan Nur (1996: 25) adalah keterampilan kooperatif tingkat awal, tingkat menengah dan tingkat mahir.

1). Keterampilan kooperatif tingkat awal.

Keterampilan kooperatif tingkat awal meliputi: a) Menggunakan kesepakatan, b) Menghargai kontribusi, c) Menggunakan suara pelan, d) Mengambil giliran dan berbagi tugas, e) Berada dalam kelompok, f) Berada dalam tugas, g) Mendorong partisipasi, h) Mengundang orang lain untuk berbicara, i) Menyelesaikan tugas tepat waktunya, j) Menyebutkan nama dan memandang bicara, k) Mengatasi gangguan, l. Menolong tanpa memberi jawaban, m) Menghormati perbedaan individu.

.

2) Keterampilan kooperatif tingkat menengah meliputi: a) Menunjukkan penghargaan dan simpati, b) Menggunakan pesan "saya". c) Menggunakan ketidak setujuan dengan cara yang dapat diterima,. d) Mendengarkan dengan aktif, e) Bertanya, f) Membuat Ringkasan, g) Mengatur Dan Mengorganisir,h) Memeriksa Ketepatan , i) Menerima Tanggungjawab, j)Menggunakan kesabaran, k) Tetap tenang/mengurangi ketegangan

3) Keterampilan tingkat mahir meliputi : a) Mengelaborasi,. b) Memeriksa secara cermat, c) Menanyakan kebenaran,.d) Menganjurkan suatu posisi, e) Menetapkan tujuan,.

Jigsaw

Menurut Suhardi (2001: 46) mengatakan bahwa metode pembelajaran Jigsaw adalah suatu metode belajar kelompok yang digambarkan sebagai berikut:

a) Satu kelas dibagi dalam kelompok-kelompok kecil, banyaknya anggota kelompok disesuaikan dengan banyaknya masalah/problem yang ditawarkan guru. Kelompok-kelompok ini disebut dengan *home group.*
b) Setiap anggota *home group* diberi problem yang berbeda-beda, tapi masing-masing *home group* diberi persoalan yang sama. Dengan batasan waktu tertentu masing-masing anggota menyelesaikan problem secara individu,
c) Anggota *home group* akan berpencar dan membentuk kelompok baru yang membawa persoalan sama. Kelompok ini disebut *expert group* (kelompok ahli). Di kelompok inilah mereka berdiskusi untuk menyamakan persepsi atas jawaban mereka, dan

Langkah-langkah Metode Pembelajaran Jigsaw

Menurut Suhardi (2001:46) langkah-langkah metode pembelajaran jigsaw sebagai berikut:

a. Satu kelas dibagi dalam kelompok-kelompok kecil, banyaknya anggota kelompok disesuaikan dengan banyaknya masalah/problem yang ditawarkan guru. Kelompok-kelompok ini disebut dengan *home group,*
b. Setiap anggota *home group* diberi problem yang berbeda-beda, tapi masing-masing *home group* diberi persoalan yang sama. Dengan batasan maswaktu tertentu masing-masing anggota menyelesaikan problem secara individu,
c. Anggota *home group* akan berpencar dan membentuk kelompok baru yang membawa persoalan sama. Kelompok ini disebut *expert group* (kelompok ahli). Di kelompok inilah mereka berdiskusi untuk menyamakan persepsi atas jawaban mereka, dan
d. Setelah selesai mereka kembali ke *home group* dan anggota-anggota akan mensosialisasikan hasil/jawaban dari kelompok ahli.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Tujuan utama dari penelitian tindakan ini adalah untuk meningkatkan hasil pembelajaran di kelas dimana guru secara penuh terlibat dalam penelitian mulai dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Tempat, Waktu dan Subyek Penelitian

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di SMP Negeri 1 Dagangan Kabupaten Madiun.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus sampai dengan Oktober semester ganjil 2018/2019.

Subyek penelitian adalah siswa-siswi Kelas IX.A SMP Negeri 1 Dagangan Kabupaten Madiun tahun pelajaran 2018/2019 sejumlah 32 siswa.

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Sugiarti, 1997: 6), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi ***planning*** (rencana), ***action*** (tindakan), ***observation*** (pengamatan), dan ***reflection*** (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perncanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Penjelasan alur penelitian tersebut adalah:

1. Rancangan/rencana awal, sebelum mengadakan penelitian peneliti menyusun rumusan masalah, tujuan dan membuat rencana tindakan, termasuk di dalamnya instrumen penelitian dan perangkat pembelajaran.
2. Kegiatan dan pengamatan, meliputi tindakan yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya membangun pemahaman konsep siswa serta mengamati hasil atau dampak dari diterapkannya metode pembelajaran model Kelompok dengan pendamping siswa .
3. Refleksi, peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat.
4. Rancangan/rencana yang direvisi, berdasarkan hasil refleksi dari pengamat membuat rancangan yang direvisi untuk dilaksanakan pada siklus berikutnya.

Metode Pengumpulan Data

Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi pengolahan metode pembelajaran kooperatif model Jigsaw, observasi aktivitas siswa dan guru dan penilaian harian.

Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui keefektivan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisa data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai siswa juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana yaitu:

1. Untuk menilai ulangan atau penilain harian

Peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh siswa, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut sehingga diperoleh rata-rata penilaian harian dapat dirumuskan:

$$\overline{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Dengan : $\overline{X}$ = Nilai rata-rata

Σ X = Jumlah semua nilai siswa

Σ N = Jumlah siswa

2. Untuk ketuntasan belajar

Ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Berdasarkan petunju pelaksanaan belajar mengajar kurikulum 1994 (Depdikbud, 1994), yaitu seorang siswa telah tuntas belajar bila telah mencapai skor 70% atau nilai 70, dan kelas disebut tuntas belajar bila di kelas tersebut terdapat 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari atau sama dengan 70%. Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum Siswa\ yang\ tuntas\ belajar}{\sum Siswa} x100\%$$

HASIL PENELITIAN

Siklus I

Perencanaan : 1_ Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan materi Bilangan Berpangkat dan Bentuk Akar. 2) Penyajian materi pelajaran. 3) Menyediakan media pembelajaran. 4) Pembentukan kelompok belajar. 5) Penerapan metode pembelajaran jigsaw. 6) Menyusun instrument observasi. 7) Menyusun instrument penilaian

Pelaksanaan Guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan scenario pembelajaran**.** Selama kegiatan belajar mengajar berlangsung diadakan pengamatan. Kegiatan yang dilakukan dalam pengamatan ini adalah sebagai berikut: 1) Mengamati proses belajar mengajar dengan menggunakan metode pembelajaran jigsaw. 2) Mengamati kegiatan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran melalui metode pembelajaran jigsaw.

Refleksi. Dari hasil observasi pengamatan pelaksanaan diskusi dan hasil tes mata pelajaran Matematika dapat direfleksikan: 1) Kemampuan menyampaikan pendapat siswa = 43,75%., 2) Kemampuan memecahkan masalah = 48,13%. 3) Keaktifan siswa = 73,13%.. 4) Kerjasama dalam kelompok = 71,88%.. 5) Menghargai pendapat teman = 44,38%. 6) Nilai rata-rata hasil tes siklus I : ***71.09***, terjadi peningkatan sebelum diadakan penelitian yaitu ***64.84***, maka terjadi peningkatan sebesar ***9.38%***. Diketahui pula bahwa ketuntasan belajar secara perorangan 11 siswa. Jadi ketuntasan secara klasikal sebesar ***34.38%***. Dengan demikian dinyatakan belum tuntas karena kriteria ketuntasan klasikal tercapai jika jumlah siswa yang tuntas secara perorangan sebesar ≥ 85%.
Dari hasil refleksi siklus I dapat dipergunakan sebagai acuan untuk melakukan perbaikan-perbaikan pada siklus berikutnya.

Siklus 2

Perencanaan. Rencana tindakan siklus II disusun berdasarkan hasil refleksi siklus I,

Pelaksanaan pembelajaran

Mendasar pada temuan siklus I, maka pada siklus II diadakan penyempurnaan-penyempurnaan atau perbaikan-perbaikan. Bentuk-bentuk perbaikan itu antara lain:

1) Pada siklus II ini pelaksanaan tindakan direvisi yakni proses pembelajaran pada siklus I yang sebelumnya direncanakan jumlah anggota kelompok 4 kelompok dengan jumlah anggota 8 siswa diubah menjadi 8 kelompok dengan jumlah anggota 4 siswa untuk masing-masing kelompok. Hal ini dikandung maksud agar pelaksanaan diskusi lebih efektif dan siswa lebih aktif sehingga mudah dipantau.
2) Memotivasi siswa agar berani menyampaikan pendapat, menghargai pendapat teman lain dan meningkatkan kemampuan memecahkan masalah.
3) Mendorong siswa agar lebih meningkatkan kerjasama dalam pelaksanaan diskusi kelompok.

Pengamatan.

Selama kegiatan belajar mengajar berlangsung diadakan pengamatan. Kegiatan yang dilakukan dalam pengamatan ini adalah sebagai berikut: 1) Mengamati proses belajar mengajar dengan menggunakan metode pembelajaran jigsaw. 2) Mengamati kegiatan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran melalui metode pembelajaran jigsaw. Hasil pengamatan tentang aktivitas siswa dalam pelaksanaan diskusi pada siklus II sebagaimana disebutkan pada tabel dibawah ini.

Hasil Pengamatan Pelaksanaan Diskusi

Siklus II

Jumlah Skor	108	110	137	139	109	603	2412
Jumlah Skor Max	160	160	160	160	160	160	160
Prosentase	67.5	68.7	85.6	86.8	68.1	376.	1507.

Aspek yang dinilai:
Kemampuan menyampaikan pendapat, Memecahkan masalah, Keaktifan siswa , Kerjasama dalam kelompok, Menghargai pendapat teman

Rentang Nilai :
A = 85 – 100: Baik Sekali
B = 70 – 84 : Baik
C = 55 – 69 : Cukup
D = 40 – 54 : Kurang

Refleksi

Dari hasil observasi pengamatan pelaksanaan diskusi dan hasil tes mata pelajaran Matematika dapat direfleksikan: 1) Kemampuan menyampaikan pendapat siswa = 67,50%.. 2) Kemampuan memecahkan masalah = 68,75%.. 3) Keaktifan siswa = 85,63%. 4) Kerjasama dalam kelompok = 86,88%.5) Menghargai pendapat teman = 68,13%. 6) Nilai rata-rata hasil tes siklus II : ***77.97*** sedangkan nilai rata-rata pada siklus I : ***71.09***, maka terjadi peningkatan sebesar ***56.25%***. Diketahui pula bahwa ketuntasan belajar secara perorangan 30 siswa. Jadi ketuntasan secara klasikal sebesar ***90.63%***.

Pembahasan

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran jigsaw memiliki dampak positif dalam meningkatkan pelaksanaan diskusi dan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari:

1) Kemampuan siswa menyampaikan pendapat pada siklus I sebesar 43,75% dan pada siklus II ada 67,50%. Adapun faktor penyebab peningkatan kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapat adalah : a) Penerapan metode jigsaw menitikberatkan kepada pembelajaran melalui diskusi,

karena itu siswa termotivasi secara individu untuk menyiapkan pendapat pribadinya sejak berada pada kelompoknya sendiri (home group) sebagai bentuk tanggung jawab yang akan disampaikan kepada forum diskusi tim ahli mewakili kelompoknya guna menentukan pendapat bersama pada diskusi tim ahli b) Beban tanggung jawab sebagai tim ahli akan memotivasi siswa untuk berani menyampaikan pendapat guna mengkomunikasikan dengan pendapat kelompok lain dalam pembahasan masalah yang sama. C) Siswa termotivasi untuk dapat menunjukkan kemampuan menyampaikan pendapat sebagai bentuk dari usaha pemecahan masalah.

2) Kemampuan siswa memecahkan masalah pada siklus I sebesar 48,13% dan pada siklus II ada 68,75%. Adapun faktor penyebab peningkatan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah adalah :a) Siswa menyadari tanggung jawabnya untuk menyiapkan jawaban awal sebagai upaya memecahkan masalah serupa yang akan dikomunikasikan dalam diskusi kelompok tim ahli yang pada akhirnya hasil diskusi harus disampaikan kepada kelompoknya (home group). b) Siswa senantiasa mencari bahan ajar dan sumber belajar sebagai referensi dan bekal dalam memecahkan masalah bersama-sama pada diskusi tim ahli. c) Pembelajaran metode jigsaw menuntut siswa untuk secara mandiri mampu berkompetensi dengan sesama anggota kelompok tim ahli dalam mencari solusi pemecahan masalah.
3) Keaktifan siswa pada siklus I sebesar 73,13% dan pada siklus II ada 85,63%. Adapun faktor penyebab peningkatan keaktifan siswa adalah : a) Penerapan pembelajaran metode jigsaw mengharuskan siswa untuk selalu aktif karena masing-masing individu memiliki tanggung jawab untuk memberikan solusi pemecahan masalah sejak masih berada dalam kelompoknya (home group) yang akan disampaikan dalam diskusi kelompok tim ahli mewakili kelompoknya masing-masing. b) Keaktifan siswa dalam penerapan pembelajaran metode jigsaw mengalami peningkatan karena siswa termotivasi bahwa dengan pembelajaran jigsaw terjadi interaksi sosial yang dapat membangun kebersamaan dalam pemecahan masalah guna kepentingan bersama. c)Keaktifan siswa itu terjadi karena siswa termotivasi untuk menunjukkan kemampuannya berperan serta dalam upaya pemecahan masalah. d) Keaktifan siswa mengalami peningkatan disebabkan juga oleh keinginan siswa untuk secara individu membekali diri dengan bahan ajar dan sumber belajar yang memadai sebagai bentuk keseriusan dalam usaha pemecahan masalah.
4) Kerjasama siswa dalam kelompok pada siklus I sebesar 71,88% dan pada siklus II ada 86,88%. Adapun faktor penyebab peningkatan kerjasama siswa dalam kelompok adalah : a) Karena pembelajaran metode jigsaw mensyaratkan kerjasama yang baik antara sesama anggota kelompok dan anggota tim ahli dalam kaitannya mencari solusi pemecahan masalah. b) Kerjasama mengalami peningkatan dikarenakan siswa memiliki keinginan berperan serta atau unjuk diri dalam memecahkan masalah yang dapat diterima bersama-sama oleh anggota kelompok lain dalam diskusi tim ahli. d) Pendapat yang berbeda-beda mengharuskan kemauan siswa untuk bekerjasama menyamakan persepsi dalam pemecahan masalah. e) Siswa menyadari sepenuhnya bahwa dengan kerjasama dan saling bertukar pendapat pemecahan masalah akan cepat terselesaikan.
5) Menghargai pendapat teman pada siklus I sebesar 44,38% dan pada siklus II ada 68,13%. Adapun faktor penyebab peningkatan menghargai pendapat teman adalah : a) Karena dalam berdiskusi mensyaratkan setiap peserta diskusi untuk memahami, menyadari dan menerapkan etika berdiskusi yakni menghargai pendapat orang lain dan tidak memaksakan kehendak kepada orang lain. b) Menghargai pendapat teman selama penerapan pembelajaran metode jigsaw itu meningkat dikarenakan juga suatu keinginan untuk menghindari

konflik karena adanya silang pendapat selama pelaksanaan diskusi.

KESIMPULAN

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama dua siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pembelajaran dengan kooperatif model Jigsaw memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu sebelum siklus ***64.84*** (9.38%), siklus I ***71.09*** (***34.38%***), dan siklus II ***77.97*** (***90.63%***).
2. Penerapan metode pembelajaran kooperatif model Jigsaw mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang ditunjukan dengan rata-rata jawaban siswa yang menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat dengan metode pembelajaran kooperatif model Jigsaw sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar.

Saran

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar Matematika lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut:

1. Untuk melaksanakan metode pembelajaran kooperatif model Jigsaw memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan metode pembelajaran kooperatif model Jigsaw dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal.
2. Dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai metode, walau dalam taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemuan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.
3. Untuk penelitian yang serupa hendaknya dilakukan perbaikan-perbaikan agar diperoleh hasil yang lebih baik

DAFTAR PUSTAKA

Ali, Muhammad. 1996. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindon.

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineksa Cipta

Felder, Richard M. 2004. *Cooperative Learning in Technical Corse*, (online), (Pcll\d\My % Document\Coop % 20 Report.

Hadi, Sutrisno. 1982. *Metodologi Research, Jilid 1*. Yogyakarta: YP. Fak. Psikologi UGM.

Ibrahim, 2000. *Pembelajaran Cooperative*. Yogyakarta: Aditya Media

KBBI. 1996. Edisi Kedua. Jakarta: Balai Pustaka.

Margono, S. 1996. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineksa Cipta.

Mukhlis. 2003.Classroom Management: Mewujudkan Suasana Kelas Yang Mentenangkan Bagi Siswa. Malang: UIN-Malang Press

Ngalim, Purwanto M. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Nur, Muhammad. 1996. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya. Universitas Negeri Surabaya.

Soetomo. 1993. *Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar*. Surabaya Usaha Nasional

Sudjana, N dan Ibrahim. 2000. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru.

Suhardi, 2001. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surabaya: Masmedia Buana Pustaka.

Wahyuni, Dwi. 2001. *Studi Tentang Pembelajaran Kooperatif Terhadap Hasil Belajar Matematika*. Malang: Program Sarjana Universitas Negeri Malang